

## SUMBERDAYA GEOWISATA BANDUNG PURBA

Oleh : Asep Mulyadi<sup>\*)</sup>

### ABSTRAK

*Keindahan dan kekhasan alam serta kondisi sosial dan kultural masyarakat merupakan sumberdaya bagi pembangunan kepariwisataan. Dataran tinggi Bandung memiliki kekayaan sumberdaya tersebut. Pemanfaatan fenomena keindahan dan kekhasan alam dataran Tinggi Bandung telah cukup lama dikembangkan sebagai objek-objek geowisata. Pentingnya peningkatan pengembangan obyek-obyek wisata dan penggalian potensi baru wilayah dalam rangka pengembangan kepariwisataan di daerah, menuntut Pemerintah Daerah mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya-sumberdaya yang ada maupun potensi-potensi lainnya yang belum tersentuh selama ini. Geowisata minat khusus merupakan alternative bagi pengembangan potensi sumberdaya obyek wisata dalam bentuk lain, dan Bandung Purba merupakan fenomena khas dataran tinggi Bandung yang bukti-bukti dan jejak-jejaknya dapat ditelusuri melalui kemasan geowisata minat khusus. Perhatian yang serius dan pengelolaan yang professional pada jenis wisata ini, tentunya akan meningkatkan kontribusi subsector pariwisata bagi pendapatan daerah, khususnya bagi Pemerintah Kota maupun Kabupaten Bandung maupun bagi masyarakat yang memilih sector ini sebagai sumber penghidupannya.*

### 1. Pendahuluan

Strategi pengembangan kepariwisataan di Indonesia dalam Pelita IV dilakukan dengan membagi wilayah Indonesia kedalam 24 Daerah Tujuan Wisata berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing propinsi. Jawa Barat merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata di Indonesia yang terkenal dengan pemandangan alamnya yang indah dan penduduknya yang ramah. Andalan subsector pariwisata dalam kaitan pembangunan tersebut sangat memungkinkan, karena daya dukung dan indikasi berbagai fenomena baik fisik maupun sosial sangat bervariasi dan menarik. Hal tersebut sebagaimana dilansir oleh Dirjen Pariwisata Jawa Barat, 1990, bahwa pembangunan pariwisata di Jawa Barat cukup memadai dikarenakan :

---

<sup>\*)</sup> Drs. Asep Mulyadi, M.Pd., Dosen Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI

- a. Dengan ditunjuknya Jawa Barat sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata di Indonesia, berarti Potensi wisata Jawa Barat telah diakui secara nasional.
- b. Letak Jawa Barat sangat strategis karena berbatasan langsung dengan DKI Jakarta sebagai pasar wisatawan nusantara maupun mancanegara yang sangat potensial amat mendukung pengembangan kepariwisataan yang dilakukan.
- c. Potensi obyek dan daya tarik pariwisata yang dimiliki Jawa Barat sangat beragam merupakan daya tarik pariwisata tersendiri, serta dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai.

Daerah-daerah wisata yang menjadi sentral kegiatan kepariwisataan di Jawa Barat selama ini terletak di sekitar Selat Sunda, Jalur Puncak, pelabuhan Ratu dan sekitar Pantai Pangandaran. Antara jalur puncak dan Pangandaran terdapat kawasan Bandung dan sekitarnya baik Bandung Utara yang telah cukup lama dikenal, maupun Bandung Selatan yang saat ini dalam masa pengembangan.

Dalam kaitan dengan system otonomi daerah, dimana daerah saat ini dalam pemanfaatan dan pengelolaan seluruh potensi yang ada diwilayahnya atas prakasa sendiri, guna meningkatkan pendapatan daerah sebagai modal dalam pembangunan daerah, peningkatan kesejahteraan, pemerataan dan keadilan bagi masyarakatnya, maka pemerintah Daerah baik Kabupaten maupun Kota memiliki peran penting untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui upaya pembangunan. Selanjutnya yang menjadi tantangan bagi pemerintah daerah adalah mengenali keanekaragaman potensi daerah baik alam maupun social budayayang ada diwilayahnya dengan baik. Bila telah ada komitmen pembangunan kepariwisataan merupakan salah satu prioritas dalam pengembangan potensi daerah khususnya bagi Pemerintah Kabupaten Bandung maupun Kota Bandung, maka perlu diyakini bahwa banyak hal yang perlu digali dan diangkat berkenaan dengan pengembangan kepariwisataan baik jenis obyek maupun bentuk pemanfaatanya pada kawasan Dataran Tinggi Bandung.

## **2. Konsep Geowisata dan Wisata Minat Khusus**

Geowisata dalam prakteknya adalah istilah yang dimaksudkan pada suatu jenis wisata yang menyajikan daya tarik kebumian. Istilah ini kadang rancu bila merujuk pada terminology dalam bahasa Inggrisnya “*geotourism*” yang bila mengikuti kaidah hukum ‘D.M’ maka

sebaiknya diterjemahkan sebagai ‘wisatageo’, atau lebih tepatnya Wisata Kebumian. Hal ini adalah usaha untuk membedakan arti geowisata sebagai wisata geologi untuk orang awam dan wisata geologi untuk ahli geologi. Istilah “*geotourism*” dikenal sedangkan “*tourism geology*” tidak dikenal. Geowisata sebenarnya tidak wajib disangkut-pautkan dengan ilmu geologi, atau wisata ilmu apapun juga, karena bukan merupakan wisata ilmu geologi. Kegiatan lapangan yang menekuni salah satu ilmu tertentu, lazimnya digunakan istilah “*fieldtrif*” yang di Indonesia diterjemakan menjadi **widya wisata**.

Geowisata adalah wisata yang hendak menikmati daya tarik dari keindahan dan keunikan dari fenomena alam (fisikal), demikian juga Ekowisata yang merupakan wisata lingkungan hayati atau wisata yang mengungkapkan interaksi antara mahluk hidup (flora-fauna) dengan lingkunganya, keduanya dapat dikelompokkan kedalam jenis wisata minat khusus (*special interest tourism*), yang dalam hal ini dapat dibedakan dengan wisata minat umum atau wisata massal (*mass tourism*) yang kegiatannya hanya sebagai hiburan mengisi waktu luang (*leisure tourism*).

Wisata minat khusus merupakan jenis wisata spesialistik sehingga para wisatawan jenis wisata ini, dituntut untuk memiliki pengetahuan dan atau kemampuan tertentu. Secara khusus R.K.T. Ko (1998:1) menyatakan bahwa wisata minat khusus ialah wisata yang dikenal dan diminati oleh beberapa kelompok wisatawan eksklusif, yang hanya tertarik kepada obyek-obyek wisata dengan cirri khas yang tidak dimiliki oleh obyek-obyek wisata pada umumnya. Obyek wisata yang demikian spesifik, selektif, unik juga sering disebut obyek wisata spesialistik.

Wisata minat khusus berkembang pada decade 80-an diantaranya disebabkan oleh

beberapa factor, yaitu: a). Faktor pertumbuhan ekonomi yang dinamis dari penduduk Negara-negara maju (Eropa Barat, Amerika Utara, Taiwan, Korea Selatan, Singapura) sejak tahun 1980 ; b). Faktor bertambah banyaknya kaum cendekiawan di Negara-negara maju tersebut, menjadi sebab timbulnya kenutuhan yang lebih canggih (*shopisticated*). Sehingga terjadi perubahan orientasi wisatawan, sekarang ini tidak lagi sebatas mencari kesenangan dan bersifat material jasmaniah, tetapi lebih pada mencari sumber-sumber pengayaan hidup secara spiritual. Perubahan tersebut berpengaruh pada penciptaan produk-produk wisata baru, seperti yang dikemukakan oleh Hartaningsih (dalam pikiran Rakyat, 21 September 1983), produk tersebut memiliki daya tarik perspektif konsumen. Pada tingkat management wisatanya adalah melakukan perubahan orientasi dari menjual produk yang ada (*sell what is product*) kepada poenjualan produk sesuai permintaan pasar, dari pemasaran massif pada pemasaran konsumen individual, dari penggunaan *Mass Branding* menuju keragaman *Branding*, dari persaingan harga menuju kepada persaingan kualitas.

Lebih jauh Ko juga menjelaskan, perubahan Sosio-demografi dan sosio-ekonomi tersebut di atas mendorong terbentuknya profil wisatawan minat khusus yang antara lain sebagai berikut : 1). Terjadinya perubahan pada wisatawan Negara maju dari Negara umum (mass tourism) ke wisata minat khusus (special interest tourism), dan programnya disusun mengikuti selera perseorangan (individually designed tourism), 2). Wisatawan tak lagi menganggap perjalanan wisata sebagai hiburan atau pengisi waktu liburan semata-mata, tetapi sebagai hal yang dapat memenuhi hobinya, keingintahuanaya, selera, 3). Wisatawan sadar pula bahwa wisata minat khusus ini membutuhkan persiapan khusus di bidang yang akan diikuti ; 4). Wisatawan minat khusus bersedia pula membayar lebih,

dibandingkan dengan wisatawan umum dengan syarat ketersediaan pemandu wisata professional yang sangat menguasai bidang yang akan dikunjungi ; 5). Wisatawan tealh mempersiapkan diri untuk tinggal lebih lama dilokasi yang dikunjungi ; 6). Wisatawan menginginkan berperan aktif dalam kegiatan wisata ini ; 7). Partisipasi dalam kegiatan wisata ini kadangkala membutuhkan peralatan, perlengkapan mapun keterampilan ; 8). Dibandingkan dengan wisatawan biasa, wisatawan minat khusus lebih sadar lingkungan ; 9). Wisatawan minat khusus, terutama ekowisatawan, mendambakan suatu interaksi antara mereka dengan lingkungan alam dan budaya penduduk setempat ; 10). Wisatawan minat khusus memiliki ambang ekspektasi yang tinggi dan senantiasa ia kejar, baik dengan uang lebih (*value for money spent*) maupun denganwaktu tambahan.ia mendambakan suatu wisata bermutu (quality tourism) yang memenuhi butir-butir “REAL” (Rewarding, Enriching, Adventure, Learning) ; 11). Ia mengejar apa yang ia angan-angankan demi kepuasan diri, untuk menimba pengalaman berharga dan meningkatkan pengembangan pribadi serta harga diri (self esteem) ; 12). Wisatawan minat khusus sangat mendambakan fasilitas kesehatan yang memadai, bila sewaktu-waktu mereka sakit.

### 3. Bandung Purba dalam Format Geowisata Minat Khusus

Dataran tinggi Bandung yang dikelilingi oleh deretan gunung api mulai dari arah utara-timur-selatan, dan setelah gunung api gamping disebelah baratnya menampilkan suatu pemandangan alam yang indah dan merupakan daya penarik yang besar baik bagi penduduk Bandung itu sendiri maupun bagi banyak perjalanan-perjalanan dan ekskursi-ekskursi atau darmawisata dari pengunjung domestic maupun mancanegara. Tampilan yang ada saat ini,

tentunya tidak terjadi dalam waktu singkat, tetapi terbangun oleh proses panjang dan waktu yang relative lama untuk ukuran usia manusia.

Untuk mengetahui sejarah geologi Bandung yang didasarkan pada analisis Van Bemmelen, kita perlu mundur kedalam ke zaman Tersier kala Miosen kurang lebih 25-30 juta tahun yang lalu. Pada saat itu, pesisir utara Jawa Purba letaknya kira-kira sekitar Pangalengan, jadi sebelah utara Pangalengan termasuk dataran tinggi Bandung saat ini, ketika itu masuk daftar lautan. Perbukitan kapur di daerah Padalarang saat ini adalah salah satu buktinya. Jaman ini dikenal dengan zaman evolusioner atau jaman tenang. Jaman berikutnya adalah jaman Revolusioner, tepatnya kala Pliosen sekitar 2-14 juta tahun yang lalu, yang dicirikan oleh adanya gerakan memeras dan mengangkat batuan, sehingga membentuk pegunungan-pegunungan yang muncul di atas permukaan laut. Dengan demikian pesisir utara Jawa Purba bergeser ke arah utara. Gerakan melipat ini disertai dengan gerakan vulkanik sehingga terbentuk beberapa gunung api. Sebagian sisa dari gunung api pra kwarter ini sekarang masih dapat disaksikan puncak-puncak yang tajam disekitar Kota Cimahi, seperti : G.Selacau, G. Bohong, G. Padalasih, dll. Yang mengeluarkan batuan dasit, yaitu batuan lelehan yang banyak mengandung silikat ( $\text{SiO}_2$ ). Kira-kira pada zaman kwarter tua, kala Pleistosen atau sekitar 2 juta tahun yang lalu, aktivitas vulkanik berpindah ke bagian utara ke tempat gunung Tangkuban Parahu sekarang. Sesungguhnya G.Tangkuban Parahu saat itu belum lahir, yang ada hanyalah Gunung Purba Sunda dengan anak gunungnya seperti G.Burangrang, G.Bukit Tunggul, G.Plasari, dan G. Sangak yang sekarang dapat disaksikan disebelah Barat dan Timur G. Tangkuban Parahu.

Dengan data dan bukti yang ada di lapangan saat ini, para ahli dapat menduga

atau merekonstruksi bahwa G. Sunda Purba pada waktu itu memiliki ketinggian kira-kira 2000-3000 meter di atas permukaan laut dengan kaki kurang lebih 20 Km. Gunung Burangrang dapat dipastikan berumur lebih tua daripada Gunung Tangkuban Parahu, hal ini dapat dilihat dari ciri telah banyaknya sayatan erosi yang menghasilkan lembah-lembah pada lereng Burangrang, sementara pada G. Tangkuban Parahu masih mulus.

Pada suatu saat Gunung Sunda meletus dengan dahsyat, sehingga pada puncaknya terbentuk kaldera yang sangat luas. Dinding kaldera tersebut saat ini masih dapat dilihat di Situ Lembang (sebuah danau yang terdapat diantara G. Tangkuban Parahu dan G. Burangrang) yang terletak pada ketinggian kurang lebih 1568 m dpl. Tinggi dinding kaldera sendiri antara 200-300 meter di atas danau. Peristiwa ledakan ini disusul pula oleh terjadinya gerak patahan yang disebabkan oleh adanya kekosongan pada lubang kepundan sehingga keseimbangan terganggu. Patahan ini dikenal dengan nama **Patahan Lembang** memanjang arah Barat-Timur sejauh 20 Km, bertepatan dengan letak dataran Lembang sekarang. Bagian Selatan patahan ini relative pada posisinya sementara bagian utaranya relatif turun sedalam 450 meter. Saat ini contoh pemotongan G. Sunda purba ini dapat disaksikan cukup jelas terutama bila kita berada di Lembang melihat ke arah selatan nampak batu gantung sebelah timur Maribaya dan bukit Batu disebelah timur observation Boscha . segera setelah patahan Lembang terjadi, pada zaman Kwarter muda atau sekitar 11000 tahun yang lalu. **Gunung Tangkuban Parahu lahir** dari sisi timur kaldera Gunung Sunda (Erupsi Fase A), material letusanya mengisi patahan Lembang. Erupsi fase B Gunung Tangkuban Parahu terjadi sekitar 6000 tahun yang lalu, material letusanya menyumbat sungai Ci Tarum purba di sekitar Padalarang. Maka **Danau Bandung Purba** atau “**Situ Hyang**”

terbentuk. Selanjutnya proses penggenangan berlangsung lama. Saat itu diduga Bnadung sudah dihuni manusia, terbukti dengan ditemukannya artefak dari batu obsidian yang berupa mata anak panah, mata tombak, belati dan kapak genggam di beberapa tempat disepanjang garis kontur + 725 m dpl. Penemuan terbanyak di sekitar Dago Pakar. Menurut ahli konon kata "*Pakar*" bermula dari kata "*pakarang*" yang dalam bahasa Sunda berarti perkakas (T.Bachtiar, 2002). Selanjutnya dipaparkan bahwa pada masa itu daerah tersebut diduga merupakan pusat pembuatan senjata dari batu kaca tersebut, yang bahan bakunya diambil dari Gunung Kendan didaerah antara Cicalengka-Nagreg.

Pada saat Bandung tergenang air dan genangan tersebut bersentuhan dengan daerah perbukitan kapur yang terletak di sebelah Barat Bandung, sejak itulah batu kapur itu ad dalam proses pelarutan. Sehingga danau Bandung itu mendapat penyayatan melalui celah-celah batu kapur, akhirnya terbentuklah terowongan bawah tanah sebagai sungai bawah tanah yang dikenal dengan sebutan "**Sang Hyang Tikoro**". Sisa sungai bawah tanh tersebut saat ini masih dapat disaksikan didekat instalasi Pembangkit Listrik Tenaga Air (Power House) Saguling didaerah Rajamandala yang juga memanfaatkan aliran sungai Citarum tersebut. Dengan terterobosnya bukit kapur oleh aliran Sungai Citarum tersebut maka Danau Bandung purba menjadi kering hingga saat sekarang ini, dan bekas danau inilah terletak kota Bandung sekarang dengan pesawahan di sebelah timur-selatanya yang sangat subur.

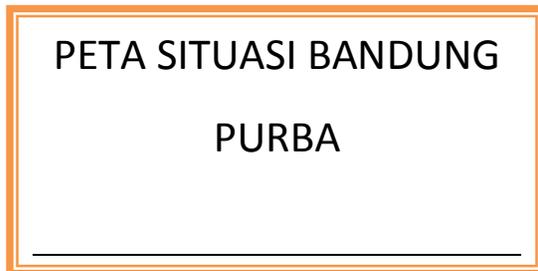
Berkaitan dengan kehidupan dikawasan perbukitan kapur di sebelah Barat Bandung (Padalarang-Rajamandala) tersebut kelompok riset cekungan Bandung baru-baru ini tepatnya pada tahun 2000, telah berhasil menemukan bukti-bukti berupa artefak dan fosil-fosil

binatang tertentu yang mengarah pada sebuah kesimpulan bahwa Gua Pawon dan kemungkinan gua-gua lain disekitar ini sangat memungkinkan tempat tinggal manusia Sunda Purba. Sebelumnya yang ditemukan adalah situs-situs dari artefak dari batu obsidian yang terbesar pada sepanjang garis kontur 725 m dpl, yang diyakini merupakan tepi danau Bandung Purba belum pernah ditemukan bukti-bukti adanya tempat tinggal purba.

Erupsi Gunung Tangkuban Parahu pada fase C mengalirkan lava di lembalembah, ada yang ke selatan kemudian membentuk air terjun seperti curug Dago, ke Barat membentuk curug Bubruk, curug Cimahi, curug Panganten, dan ke utara menghasilkan curug Cijalu (Subang). Masih dalam kala ini, terjadi pula rentetan letusan pada Gunung Tangkuban Parahu dengan arah Barat-Timur sehingga terbentuklah kawah Pangguyangan Badak, Kawah Ratu, Kawah Upas, dan kawah Domas. Kejadian inilah yang sesungguhnya telah membentuk menyerupai perahu yang terbalik.

Kenampakan-kenampakan fenomena bentang alam khas dataran tinggi Bandung dan sekitarnya sebagai hasil dan sebuah proses geologi masa lalu, yang intinya teruraikan melalui sebuah hipotesis di atas, saat ini dan telah cukup lama dikembangkan sebagai obyek-obyek wisata. Hanya saja stressing managementnya menurut Hartaningsih dapat disebut masih lebih kepada pemasaran massif atau mass branding. Belum kepada pemasaran konsumen individual atau keragaman branding, maupun persaingan kualitas. Sebaran fenomena tersebut dalam strategi pengembangan wisata Dirjen Prapostel, Jawa Barat, dikembangkan menjadi satuan-satuan kawasan wisata, seperti Satuan Kawasab Wisata Bandung Barat yang terdiri dari : Kawah Gunung Tangkuban Parahu, Maribaya, Air Terjun Curug Cimahi, Kebun Raya Cihideubg,

dan Taman Hutan Raya Juanda, dan Satuan Kawasan Wisata Bandung Selatan meliputi : Situ Patengan, Kawah Putih, Air panas Cimanggu, dan Rancawalini, Ranca Upas, Situ Cileunca, Kawah Gunung Papandayan, Kawah Kamojang dan Curug Ciheulang.



Perlunya pengembangan kepariwisataan melalui pengembangan jenis-jenis wisata seperti wisata minat khusus, maka untuk kepentingan geowisata minat khusus, dapat diangkat obyek-obyek penting dari fenomena-fenomena yang ada yang belum tercover dalam pengembangan obyek-obyek wisata saat ini. Hanya saja perlu dikembangkan bentuk-bentuk penyelenggaraan perjalanannya yang tentunya disesuaikan dengan kondisi dan situasi obyek-obyek yang dijadikan tujuan wisata tersebut.

#### **Alternative Paket-paket Perjalanan Geowisata Minat Khusus Bandung Purba**

Merujuk pada fenomena geologis baik sejarah maupun legenda Bandung Purba di atas, maka dapat diangkat jalur-jalur perjalanan geowisata minat khusus untuk menelusuri jejak-jejak Bandung Purba tersebut sebagai berikut :

##### **A. Kawasan Bandung Utara**

1. Jalur Bandung- Dago- Kordon- Taman Hutan Raya Juanda Jalur Tambahan Kordon – Pakarwetan – Ciburial. Objek utama :
  - a) Air Terjun Curug Dago pada sungai Cikapundung, yang merupakan

akhir dari aliran lava dari G. Tangkuban Parahu. Lokasinya berada pada perbatasan utara Kota Kota Bandung dengan Kecamatan Lembang selanjtnya menuju terminal angkutan umum, dapat juga ditwmuai sebaran debu dan tuff batu apung pada dinding lembah yang berumur kira-kira vulkanik kwarter tua.

- b) Dari Pakarwetan dan Desa Ciburial dapat kita dapatkan pemandangan indah Kawasan Timur Dataran Bandung.
  - c) Situs arkeologi berupa artefak dari batu obsidian yang memungkinkan dihasilkan oleh manusia Sunda Purba yang menghuni desa Pakar pada jaman pra-sejarah, saat ini dilokasi ini berdiri bangunan sekolah dasar dan disebelah timurnya pada puncak bukit telah berdiri pula sebuah bangunan rumah.
2. Jalur Bandung-Lembang – Gunung Api atau Kawah Tangkuban Paerahu Jalur tambahan :
    - 1) Gunung Tangkuban Parahu-Mata air Panas Ciater
    - 2) Lembang Maribaya (perpotongan antara lembah sungai Cikapundung dan garis Patahan Lembang dan sumber air panas.
  3. Jalur Bandung – Lembang – Cisarua – Situ Lembang
  4. Perjalanan ini dapat menjadi pertimbangan sebagai perjalanan tambahan pada point 2, dimulai dari kurang lebih 1 Km sebelum mencapai Lembang melalui jalan tol, Masturi ke arah Barat. Obyek Utama :
    - 1) Air terjun Curug Cimahi pada sisi air terjun dapat kita saksikan lava hasil aliran dari gunung Tangkuban Parahu.
    - 2) Danau Situ Lembang yang merupakan Dasar Kaldera Gunung Api Sunda Purba, di area ini pun dapat kita saksikan dinding kaldera yang melinkar melintasi danau

tersebut dan kerucut dari Gunung Burangrang yang merupakan parasit dari Gung Sunda Purba.

- 3) Dari area perkebunan the Sukawana kita memandang ke Selatan maka kita dapatkan pemandangan indah dan mempesona depresi Lembang dan hamparan luas datran Bandung.
- 4) Dikawasan ini dapat pula kita saksikan kekhasan dan keindahan desa wisata bunga Cihideung,

#### **B. Kawasan Bandung Barat**

Jalur Bandung-Padalarang-Citatah – Saguling

Obyek Utama :

- 1) Pemandangan indah dank has tebing dan bukit-bukit kapur Padalarang, yang membuktikan daerah Bandung dan pegunungan ke arah utaranya pernah merupakan dasar laut pada masanya. Sayangnya eksploitasi besar-besaran batu gamping dari bukit-bukit ini, pada waktunya akan menghilangkan semua ini.
- 2) Cimeta, sungai kecil yang terletak di suatu lembah besar bekas sungai Citarum Purba yang terbajak oleh aliran lava dari hasil erupsi pada fase B Gunung Tangkuban Parahu. Akibatnya sungai Citarum Purba terbelok dan perlahan namun pasti terbentuklah danau Bandung Purba.
- 3) Batu kapur atau gamping (limnestone) oligosen di daerah Rajamandala dan deposit sedimen Marin Mosen di Saguling.
- 4) Sanghyang Tikoro (Sungai bawah Tanah ), jejak terobopsan atau (out let) sungai Citarum yang akhirnya menyurutkan dan mengalirkan danau Bandung Purba. Ini berlokasi sisi “Power House” pembangkit listrik tenaga air Saguling.
- 5) Gua Pawon, tempat tinggal manusia Sunda Purba, yang ditemukan pada akhir tahun 2000 oleh kelompok Riset Cekungan Bandung.

#### **C. Kawasan Selatan Bandung**

1. Jalur Bandung-Soreang-Ciwidey-Area Patengan

Obyek utama : Kawah Putih Gunung Patuha, Danau Situ Patengan, Air Panas Cimanggu dan Rancawalini.

2. Jalur Bandung – Banjaran – Area Pangalengan

1) Obyek utama : Area Kawah G. Wayang dan G. Windu dan sumber air panasnya

2) Perjalanan no 1 : Pangalengan – Air panas Cipanas dan Cibeureum – Batu Kawak – Kawah G. Windu dan G. Wayang (perjalanan dengan kaki hanya 2 Km).

3) Perjalanan tambahan : Batu Kawak – Air panas Sukaratu – Lokasi eksploitasi Geothermal Wayang Windu

4) Perjalanan no.2 : Pangalengan – Sukamenak – Malabar – Air panas Cibolang

5) Perjalanan tambahan : Bandung – Pangalengan – Malabar – Sentosa – Sedep–Kawah Gunung Papandayan.

3. Jalur Bandung – Majalaya – Kamojang  
Obyek utama : Kawah Kamojang dan lokasi ekplorasi Geothermal Kamojang

#### **D. Kawasan Timur Bandung**

Jalur Bandung – Cileunyi – Sumedang

1) Perjalanan utama Bandung – Jatinangor – Sumedang

Obyek utama pemandangan puncak-puncak gunung apai tidak aktif seperti : G. Manglayang, G. Bukit Jarian dan G. Kareumbi. Dari Cikuda dan Tanjungsari kita dapat memandang bagian timur dataran Bandung, juga dapat kita temui Breksi vulkanik dari jaman kuarter tua pada Cadas Pangeran diantara Tanjungsari dan Smumedang. Dapat pula kita saksikan puncak kerucut Gunung Parasit kunci (pernah dibangun bunker-bunker militer masa sebelum Perang Dunia II) dan Gunung Palasari. Selanjutnya dapat pula kita

saksikan pesona Gunung Tampomas sepanjang jalan menuju Cirebon setelah beberapa kilometer melewati Sumedang.

- 2) Perjalanan tambahan : Cileunyi – Nagreg – Garut  
Obyek disamping kita dapat menyaksikan puncak-puncak gunung api tidak aktif tersebut di atas, sebelum mencapai Nagreg ke arah Timur sekitar 2 Km terdapat Bukit Kendan, bukit keras tetapi dapat kita temui singkapan-singkapan batuan obsidian. Batuan ini diduga sumber bahan baku bagi perkakas yang digunakan manusia Bandung Purba yang banyak ditemukan di Dago Pakar dan disepanjang garis kontur 725 m dpl. Yang diduga merupakan tepian danau Purba. Sebelum mencapai Garut dapat kita saksikan di sebelah Barat Gunung Guntur dengan lerengnya yang masih gundul dilapisi lahar beku hasil erupsi yang relatif belum lama terjadi, dan air panas di Cipanas.

#### 4. Penutup

Sebagian fenomena-fenomena penting Bandung Purba telah berhasil dimanfaatkan menjadi obyek-obyek geowisata yang cukup berkembang namun berkembangnya kebutuhan masyarakat akan keragaman bentuk-bentuk wisata dan sekaligus merupakan peluang peningkatan pendapatan Pemerintah Daerah dan masyarakat, maka menuntut Pemerintah Daerah melalui perangkatnya untuk mengembangkan dan menstimulir masyarakat sehingga pemanfaatan sumberdaya-sumberdaya wisata dapat dikembangkan lebih optimal. Sebagian besar fenomena-fenomena menarik Bandung Purba memiliki nilai penting dan merupakan sumberdaya bagi pengembangan proyek geowisata,

memiliki kondisi yang memang membutuhkan pengelolaan yang tepat. Kalau pada pengelolaan obyek geowisata umum, sangat menuntut fasilitas atau sarana dan prasarana lokasi obyek wisata yang serba sempurna, maka geowisata minat khusus yang perlu mendapat perhatian lebih antara lain pada aspek personal pemandu yang professional, artinya dapat memberikan sebuah pemahaman yang luas dan dalam tentang obyek yang dikunjunginya, khususnya secara keilmuan (*a very knowledgeable & professional guide*). Kunjungan memungkinkan dilakukan secara massal, tetapi dalam kelompok-kelompok tidak terlalu besar bahkan dapat individu dan obyek-obyek wisatawan dalam batas-batas tertentu siap mengunjungi tanpa harus memiliki akses jalan atau sarana prasarana sebaik atau selengkap obyek-obyek wisata umum (**mass tourism**).

Untuk itu bentuk pengembangannya lebih ke arah penyiapan paket-paket perjalanan yang khusus disesuaikan pada jenis-jenis kebutuhan dan konsumen itu sendiri. Skema jalur-jalur alternatif perjalanan geowisata Bandung Purba di atas, termasuk karakteristik obyek-obyeknya, dapat menjadi pilihan-pilihan bentuk geowisata minat khusus, dan diharapkan dapat memperkaya pengembangan pembangunan kepariwisataan khususnya di Kabupaten dan Kota Bandung.

#### Daftar Pustaka

- Budi Brahmantyo & Eko Yulianto. 2001. *Menelusuri Jejak Manusia Sunda Purba dari Gua Pawon*. Bandung: Kelompok Riset Cekungan Bandung.
- T. Bahtiar. 2002. *Kenali Sekarang Sebelum Semuanya Hilang*. Bandung : Masyarakat Geografi Indonesia.

R.P. Kosesoemadinata. 1992. *A Tourist Guide to The Geology of Bandung Highland and Areas*. Bandung.

R.K.T. Ko. 1994. Ekowisata ; *Makalah pada Seminar Obyek Wisata Alam*. Bogor.

Akub Tiesna Soemantri. 1982. Sejarah Geologi Dataran Tinggi Bandung yang didasarkan pada Analisis Van Bemelen. Bandung. Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP Bandung.